

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGASI (GI)  
DENGAN MEDIA FOLKLORE UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL  
DAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA  
(Studi Pada Kelas X G SMA Negeri Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013 )**

**Oleh:**

Warkim<sup>1</sup>, Wasino<sup>2</sup>, Nunuk Suryani<sup>3</sup>

**Abstract**

*The purpose of this study to analyze: 1) Increased social attitudes of students with cooperative learning Group Investigation (GI) XG grade students of SMA Banyumas, 2) Improvement of learning achievement of students with a history of cooperative learning Group Investigation (GI) at XG grade high school students Banyumas country.*

*This type of research is a classroom action research (Classroom Action Research). This research was conducted with three cycles, each cycle consisting of four phases, namely: 1) planning action, 2) the implementation of the action, 3) observation, and 4) reflection. Each cycle executed on the basis of competence. Techniques of data collection is done in three ways: 1) observation, 2) test, and 3) questionnaire.*

*The results of the implementation of the actions done shows social attitudes questionnaire scores average initial condition 64.03%, at the end of the first cycle of 68.05%, at the end of the second cycle of 73.72%, and at the end of the third cycle of 75.03%. While the test results to learn from baseline 66.80%, at the end of the first cycle of 72.31%, 78.20% in the second cycle, and at the end of the third cycle of 82.68%, and the obtained results above the minimum value of 75. The data completeness showed an increase in the quality of learning in the classroom XG history that includes an increase in social attitudes and achievement of students learning history. Increasing students' social attitude reflected in the interaction and participation of students during the learning process, while improving student learning outcomes addressed by increasing student learning outcomes and the number of students who achieve mastery learning in each cycle, based on the results of this study concluded that the use of cooperative learning approach Investigation Group (GI) is effective for improving social attitudes and learning achievement of students in the class history XG.*

**Keywords:** *Group Investigation, media folklore, social attitudes and learning achievement.*

---

<sup>1</sup> Alumni Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret, email: warkim.baim@yahoo.com

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang

<sup>3</sup> Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

## PENDAHULUAN

Sekolah sebagai pendidikan formal memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk meningkatkan mutu pendidikan bukan hanya berfokus pada input pendidikan saja, tetapi juga harus mempersiapkan proses pendidikan yang dilakukan setiap harinya serta di dukung oleh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah, guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi.

Pembelajaran yang berpusat pada guru (*Convensional*) sudah tidak relevan lagi. Seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa serta melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak jenuh, mengantuk atau mengobrol sendiri pada saat proses pembelajaran. Persoalan di bidang pendidikan masih menjadi masalah yang utama di Indonesia, terutama pada masalah mata pelajaran Sejarah. Setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan merata (Depdiknas, 2001 : 1-3) yaitu :

1. Kebijakan dan pendidikan Nasional menggunakan pendekatan *education prodaction function* yang tidak dilaksanakan secara konsumsien yaitu hanya melibatkan pada in-put pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan.
2. Penyelenggaraan pendidikan Nasional dilakukan secara birokratik sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat bergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijaksanaan yang dikeluarkan

tidak sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

3. Peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam menyelenggarakan pendidikan selama ini sangat minim atau rendah.

Pendidikan merupakan salah satu cara mengantisipasi perubahan Dunia yang begitu cepat. Melalui peningkatan pendidikan, kualitas SDM akan mengalami perbaikan didalam Dunia pendidikan akan semakin meningkat, semua itu akan menjadi nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tujuan mempelajari sejarah adalah agar siswa dapat memahami apa yang terjadi pada masa lampau, sehingga dapat menarik hikmah dari apa yang sudah dipelajari dan kemudian hikmah tersebut dijadikan pedoman untuk melangkah ke masa yang akan datang, sehingga dalam menuju masa depan akan lebih mantap. Dengan demikian, sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting, pemahaman siswa sangat diperlukan untuk memahami pelajaran Sejarah, tidak hanya terbatas pada hafalan. Pada era modern ini ,pembelajaran dituntut penggunaan media yang optimal dan bervariasi dengan metode yang mengarah siswa aktif. Tuntutan itu diantaranya adanya metode pembelajaran yang menarik, tersedianya alat peraga, fasilitas pembelajaran dan sebagainya.

Akan tetapi dalam kenyataannya dilapangan, bahwa guru dalam memberikan materi masih monoton sehingga guru menjadi subyek PBM (proses belajar mengajar), sedangkan siswa kurang terlibat secara aktif sehingga minat belajar sejarah siswa terhadap pelajaran tersebut menjadi rendah. Hal ini menjadi salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Menanggapi permasalahan tersebut, penulis mengadakan wawancara dengan guru Sejarah sebagai rekan sejawat dalam MGMP, di SMA Negeri Banyumas yang

dilakukan pada tanggal 20 September 2012, kelas yang memiliki hasil belajar masih rendah adalah kelas XG SMA Negeri Banyumas. Terutama tentang materi “Jejak sejarah dalam Folklor, mitologi, legenda, upacara dan lagu dari berbagai daerah di Indonesia”. Dalam proses pembelajaran, siswa kelas XG juga merupakan kelas yang memiliki peran aktif yang cukup rendah. Untuk itu berdasarkan wawancara dengan teman se MGMP di sekolah memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap kelas XG tersebut, dikarenakan dalam proses pembelajaran terdapat beberapa permasalahan, yaitu 1). Kurangnya aktifitas siswa dalam mengikuti pelajaran didalam kelas. 2). Sebagian besar siswa tidak dapat mengajukan pertanyaan kepada guru ketika diberikan waktu untuk bertanya, padahal sebagian besar dari mereka mungkin kurang memahami materi yang telah disampaikan. 3). Sebagian besar siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. 4). Sebagian siswa tidak memberikan sanggahan atau menanggapi jawaban terhadap siswa lain. 5). Sebagian siswa tidak mencari jalan untuk memecahkan masalah. 6). Siswa tidak dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada, hal ini dibuktikan ketika guru menyuruh mengerjakan LKS, banyak siswa yang tidak membawa LKS, bahkan kalau siswa membawapun hanya menurun jawaban dari teman yang lainnya. 7). Sebagian siswa tidak mendiskusikan suatu materi dengan temanya dalam proses pembelajaran, hal ini dibuktikan ketika guru memberikan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok, banyak siswa yang enggan mengerjakan sesuai dengan kelompoknya khususnya mereka yang duduk dibarisan paling belakang. Faktor lain yang berasal dari luar, misalnya dengan adanya teknologi yang semakin canggih membuat siswa malas untuk belajar. Ketidak aktifan siswa tersebut ternyata berdampak pada perolehan nilai yang masih kurang baik.

Dengan melihat rata-rata nilai ulangan harian semester ganjil pada kelas X G yang kurang memuaskan dan rata-rata lebih rendah dari kelas sepuluh yang lainnya, hampir dalam setiap ulangan harian yang memperoleh nilai diatas tuntas hanya sedikit dibanding dengan yang mendapat nilai tidak tuntas, untuk itu peneliti kemudian mengambil keputusan untuk melakukan tindakan kelas yang diharapkan nantinya dapat memperbaiki prestasi belajar pada umumnya dan pada khususnya untuk pelajaran sejarah. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*). Pembelajaran kooperatif tipe GI dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif seperti membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk melaksanakan tugas.

Model pembelajaran GI merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif sangat banyak macamnya diantaranya yaitu : *Problem solving*, *Group Investigation* (GI), *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Number Head Together* (NHT) dan masih banyak yang lain, sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran tipe GI (*Group Investigation*).

Pelaksanaan kegiatan dikelas yang mengembangkan diskusi kelas akan ada berbagai kemungkinan jawaban dan argumentasi berdasarkan pengalaman siswa, akibatnya adalah jawaban siswa tidak terlalu tepat benar. Namun dari kesalahan mereka, khususnya dimana terjadi kesalahan tersebut. Mereka belajar dari kesalahan sendiri dengan bertanya mengapa orang lain memperoleh jawaban yang lain dari dirinya. Dengan sikap keterbukaan yang harus dikembangkan dalam sikap investigasi

tersebut. Siswa belajar bukan hanya mencari kebenaran atas jawaban dari permasalahan itu, tetapi juga mencari jalan kebenaran menggunakan akal sehat dan aktifitas mental sendiri.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengatasi permasalahan di kelas X G SMA Negeri Banyumas yaitu pada Penerapan Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI) dengan media *Folklore* untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar sejarah siswa di SMA Negeri Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013.

### **Pengetian sejarah**

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu. Bahasa melayu mengambil alih dari bahasa Arab, yaitu *syajarah* yang mengandung arti pohon, keturunan, asal-usul, dan juga identik dengan silsilah riwayat, babad, tambo dan tarikh.

Dalam kata *history* yang diekuivalenkan dengan sejarah dalam bahasa Indonesia terhimpun menjadi empat pengertian secara harfiah :

- a. Sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian. Riwayat dari suatu peristiwa
- b. Semua pengetahuan tentang masa lampau ; (a. duduk persoalan tertentu pada umumnya dan b. khususnya tentang masyarakat tertentu).

c. Ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan (Sidi Gazalba, 1981: 2).

### **Pembelajaran Sejarah**

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran sendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang

memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah meliputi :

- a. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasar pada proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- b. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa , termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
- c. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman desintegrasi bangsa.
- d. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

### **Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting karena mempunyai fungsi utama, antara lain : 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas, dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai pesertadidik, 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu dan merupakan kebutuhan umum manusia, 3) Prestasi belajar sebagai bahan

informasi dalam inovasi pendidikan, asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan. 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik, 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap kecerdasan) peserta didik, dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didik yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran (Zaenal Arifin, 2009: 12).

Menurut Saefudin Anwar Azwar (2000: 90) prestasi belajar adalah hasil maksimal dari seseorang dalam menguasai materi-materi yang telah diajarkan dalam suatu kegiatan. Prestasi belajar merupakan fungsi yang penting dari suatu pembelajaran. Kemampuan hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar, pada proses ini siswa menunjukkan keberhasilan atau kegagalan dalam belajarnya, siswa menunjukkan mampu atau tidaknya dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar atau mentransfer materi pelajaran yang ia dapat.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2012 : 54). Selain itu ada pengertian lain yang dikemukakan oleh Slavin (2005 : 4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran, dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari suatu materi pelajaran. topik beserta permasalahannya disepakati bersama peserta didik beserta guru menentukan metode penelitian yang

dikembangkan untuk memecahkan masalah.(Agus supriyono 2012 : 93)

Menurut Sri Anitah (2011 : 1) kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti sesuatu yang terletak ditengah ( antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Media juga dapat diartikan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dengan penerima pesan atau informasi. Oleh karena itu, media pembelajaran berarti sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan.

Menurut James Dananjaya (2984 : 2 ) Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang disebarkan dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk menentukan perbuatan yang nyata, berulang-ulang terhadap obyek sosial atau dengan kata lain sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Sikap sosial adalah sikap yang dimiliki sekelompok orang terhadap suatu obyek, sedang sikap individu adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang atau individu tertentu. Seperti telah dikemukakan diatas bahwa sikap sosial merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi – segi perbedaan dengan aspek psikis tertentu, seperti pengetahuan, keyakinan, motif, niat. Isbandi Rukminto Adi (1994: 181 - 182)

### **Hipotesa Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan sikap sosial dan prestasi belajar sejarah siswa dengan media folklore, melalui

beberapa tindakan yang tercakup dalam siklus I, II dan siklus III untuk mengubah kondisi awal yang berupa kemampuan an hasil pdrestasi sejarah siswa melalui pembelajaran kooperatif bagi siswa yang rendah nilainya menjadi meningkat. Dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkat dari siklus I , II, dan seterusnya. Diharapkan pula pembelajaran kooperatif ini akan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah dan sikap sosial siswa dari kondisi awal sampai ke siklus berikutnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X G SMA Negeri Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013 pada semester ganjil mulai bulan Nopember 2012 sampai dengan selesai, dengan pertimbangan :

- a. Di SMA Negeri Banyumas belum pernah diadakan penelitian tentang masalah penggunaan model pembelajaran kooperatif model GI, sehingga diharapkan akan memberi manfaat bagi peningkatan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran serta guru dalam pengajaran.
- b. Mendapatkan akses dan perijinan yang mudah dari pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian tersebut.
- c. Masih kurangnya variasi guru dalam pembelajaran sehingga diharapkan model tersebut bisa menjadi salah satu alternatif guru dalam pembelajaran.
- d. SMA Negeri Banyumas tempat bekerja peneliti sehingga dapat menghemat waktu tenaga dan biaya.

### **2. Obyek penelitian**

Penelitian ini ditunjukkan pada siswa kelas X G SMA Negeri Banyumas, Kabupaten Banyumas. Jumlah subyek penelitian sebanyak 32 siswa, yang terdiri

dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Subjek ini dibagi kedalam 6 (enam) kelompok kecil beranggotakan masing-masing 5 siswa atau ada yang 6 siswa yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga kelompok mempunyai keadaan yang sama.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas/PTK (*Class action research*) yaitu suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (Depdiknas, 2003:7).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang didasarkan pada permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah di kelas X G SMA Negeri Banyumas.

Penelitian ini terbagi dalam beberapa siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai dan hasil refleksi yang dirumuskan sesuai dengan desain dari faktor yang diselidiki, pada akhir diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar dan peran aktif siswa dalam pembelajaran setelah menggunakan model kooperatif tipe GI.

### **Prosedur Penelitian**

Mengingat penelitian ini mengkaji tentang implementasi pembelajaran kooperatif tipe GI, sikap sosial dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah maka fokus penelitian adalah sikap sosial dan hasil dari prestasi siswa dalam proses belajar mengajar dan sesudah dilakukan penelitian dalam beberapa siklus.

### **Sumber Data**

1. Informan, yaitu siswa yang akan melaksanakan dan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kooperatif model group Invetigasi.

2. Dalam bentuk dokumen tertulis dari hasil pengamatan dan pengumpulan data dan dalam bentuk foto-foto yang mendukung kegiatan.
3. Tempat dan peristiwa, yaitu di dalam dan diluar kelas.

#### **Teknik Pengambilan Data**

Wawancara, Tes, observasi, Angket

#### **Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan tehnik triangulasi data yaitu menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kualitas penelitian. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal.

#### **Teknik Analisis Data**

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam mengenai dinamika proses dalam penelitian. Prosedur analisis antara lain :

1. Model interaktif sebagaimana yang ditawarkan Miles dan Huberman dalam Sutopo (2002 : 91) yang meliputi : reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.
  - b. Reduksi data adalah suatu proses untuk menyeleksi, meringkas dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan dan catatan harian, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menata kembali agar kesimpulan akhir dapat ditarik dengan benar. Hasil reduksi data

dijadikan dasar untuk display data hingga penarikan kesimpulan.

- c. Display data adalah macam-macam data PTK yang telah dipaparkan secara naratif dan sistematis dilengkapi dengan tabel. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan.
  - d. Penarikan kesimpulan: penarikan kesimpulan dilakukan setelah terkumpul data yang valid.
2. Model kritik holistik. Menurut Sutopo (2002 : 115) Model ini dipandang paling lengkap karena memandang suatu karya, program, atau peristiwa dan kondisi tertentu, kualitasnya harus dipandang dari perspektif latar belakangnya (faktor genetik), kondisi formal yang berupa kenyataan obyektif (faktor obyektif), dan hasil atau dampaknya (*out put, produc, autcome*) yang juga meliputi persepsi orang yang berinteraksi dengan program atau karya yang dievaluasitersebut (faktor afektif). Simpulan akhir dari model ini dilakukan dengan membuat sintesis dari informasi yang bersumber dari faktor tersebut. Dalam pendekatan ini beragam informasi dikelompokkan kedalam tiga jenis faktornya yaitu (1) latar belakang (faktor genetik), yang berupa segala hal yang terjadi sebelum karya, konteks, atau program terwujud, (2) kondisi formal yang ada secara obyektif ( faktor obyektif ), yang berupa segala hal yang terjadi dan bisa ditangkap dengan indera pada karya, peristiwa, atau program yang sedang dievaluasi, dan (3) dampak atau tanggapan beragam pengamat atau para pribadi yang terlibat (faktor afektif). Dari tiga jenis informasi tersebut dibahas secara menyeluruh dan saling keterkaitannya, perbedaan dan kesamaannya, termasuk alasannya, sehingga bisa dilakukan sintesis sebagai

suatu simpulan makna akhir dari penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran dengan metode group investigasi dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru beserta anak didik memilih topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Sesudah topik beserta permasalahannya disepakati bersama peserta didik beserta guru menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah mengacu pada Agus Supriyono (2012: 93)

Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan. Aktifitas tersebut merupakan kegiatan sistemik keilmuan mulai dari mengumpulkan data, analisis data, sintesis, hingga menarik kesimpulan.

Langkah berikutnya adalah presentasi hasil oleh masing-masing kelompok. Pada tahap ini diharapkan terjadi intersubjektif dan obyektivikasi pengetahuan yang telah dibangun oleh suatu kelompok. Kemudian untuk penilaian atau tes bisa diambil secara kelompok maupun individu (Supriyono, 2012: 93).

Dalam penelitian ini, penyelidikan dilakukan dalam kelompok, tetapi secara individual setiap individu juga dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah yang dilakukan secara kelompok. Saat melakukan penyelidikan, siswa dituntut untuk menggunakan dan mengeksplorasi segala pengetahuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Selain itu siswa juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan teman dalam kelompoknya, peneliti membimbing siswa saat melakukan penyelidikan dengan menggunakan pendekatan personal pada setiap kelompok. Disamping itu juga membimbing dan memberi arahan pada kelompok yang dianggap mengalami

kesulitan. Peneliti juga memotivasi siswa agar aktif dan berani mengungkapkan ide atau gagasan-gagasannya saat diskusi dalam kelompoknya, sesuai dengan fungsi peneliti dalam hal ini sebagai guru yaitu sebagai fasilitator dan mediator yang menyediakan dan memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekskoresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan gagasan ilmiah mereka (Trianto, 2011: 79).

Berdasarkan pengamatan, saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, kerja kelompok belum maksimal dan optimal. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya siswa yang bercanda atau gaduh dalam kelas, masih ada siswa yang diam saat teman dalam kelompoknya melakukan diskusi tradisi sejarah masih ada yang hanya menunggu jawaban dari temannya sedangkan ia sendiri hanya bercanda saat temannya melakukan diskusi. Kemudian pada siklus II sudah mengalami peningkatan, begitu pula pada siklus III siswa saat melakukan diskusi terlihat lebih terarah dan lebih optimal. Untuk sikap sosial pada siklus II juga mengalami peningkatan, begitu pula dalam siklus ke III sikap sosial siswa juga lebih baik, suara gaduh lebih berkurang dalam diskusi, siswa lebih fokus kepada penyelesaian tugas, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktunya bahkan ada yang telah mampu menyelesaikan sebelum waktunya habis. Hal tersebut menunjukkan peningkatan sikap sosial siswa saat diberi suatu tanggung jawab untuk menyelesaikannya dengan baik.

Tahap selanjutnya dalam pembelajaran ini adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa dituntut untuk berani mengungkapkan gagasan yang dimiliki dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan pengamatan, peran peneliti dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya

sudah dilakukan. Pada siklus I hanya beberapa siswa yang berani untuk menyampaikan ide dan gagasannya dalam mempresentasikan hasilnya, siswa masih terlihat malu-malu dan dengan suara yang pelan dalam mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Namun pada pembelajaran di siklus II, dan siklus III sebagian besar siswa sudah berani mengungkapkan ide dan gagasannya dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kelompok tersebut. Dalam siklus III siswa juga terlihat lebih aktif dan maju, tidak seperti pada siklus sebelumnya.

Setelah penyajian hasil karya, peneliti bersama siswa menganalisa dan mengevaluasi hasil. Dalam siklus I hanya ada satu dua orang siswa saja yang berani menanggapi pertanyaan dan jawaban yang telah diungkapkan oleh kelompok lain, mereka hanya berani menanggapi jawaban secara serentak dan bersama-sama. Keberanian siswa untuk menanggapi jawaban dari siswa yang lainnya mulai terlihat pada siklus II dan III, beberapa siswa terlihat dalam diskusi untuk membahas jawaban yang ditampilkan didepan kelas. Taniredja (2012: 77-80).

Diskusi berlangsung dengan arahan dan panduan dari peneliti, setelah diskusi berlangsung peneliti membahas penyelesaian masalah yang telah dipresentasikan yang kemudian bersama siswa menarik kesimpulan dari penyelesaian yang diperolehnya, berdasarkan hasil pengamatan, setelah membahas penyelesaian masalah peneliti selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya kemudian menegaskan kembali simpulan yang diperolehnya.

Saat mengorientasikan siswa pada metode group investigasi, peneliti memberikan penjelasan mengenai topik pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa sehingga sikap sosial siswa terhadap

bidang studi sejarah akan meningkat, siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena hal yang pertama yang harus dilakukan untuk meningkatkan sikap sosial maka siswa harus dapat mengenal pelajaran sejarah lebih dekat, dengan mengenal tersebut siswa akan lebih mudah untuk melanjutkan ke langkah selanjutnya.

Langkah kedua yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar, peneliti membagi siswa menjadi kelompok-kelompok, dimana kelompok tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk melakukan diskusi. Dengan hal tersebut sikap sosial siswa terhadap pelajaran sejarah semakin meningkat, siswa diharapkan selalu menyelesaikan permasalahan melalui diskusi, yang mendorong siswa agar berlatih berbicara, mengeluarkan ide dan gagasannya dalam suatu kelompok, hal ini sangat membantu siswa untuk menuju kelangkah berikutnya, yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.

Dalam langkah ini sikap sosial siswa juga terlihat, meskipun segala permasalahan diselesaikan melalui diskusi namun secara individu siswa juga mengetahui apa dan bagaimana proses penyelesaian suatu permasalahan tersebut, sehingga siswa menjadi belajar lebih aktif, yaitu aktif dalam kelompok maupun aktif secara individu. Kegiatan diskusi tersebut telah meminimalisir siswa untuk bercanda atau membuat kegaduhan di dalam kelas, karena setiap siswa harus dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan dan diselesaikan secara sungguh –sungguh serta berusaha untuk secepat mungkin harus benar.

Langkah selanjutnya yaitu menyajikan hasil karya. Dalam langkah ini kelompok dituntut untuk menyajikan hasil karya kelompok melalui tim kerjanya didepan kelas. Dengan demikian sikap sosial siswa dapat terlihat dengan jelas dan meningkat yaitu dengan siswa berani memaparkan hasil

diskusinya dan menjelaskan kepada teman-temannya isi dan hasil diskusi yang telah dibuat dan diselesaikan secara bersama-sama dalam satu tim.

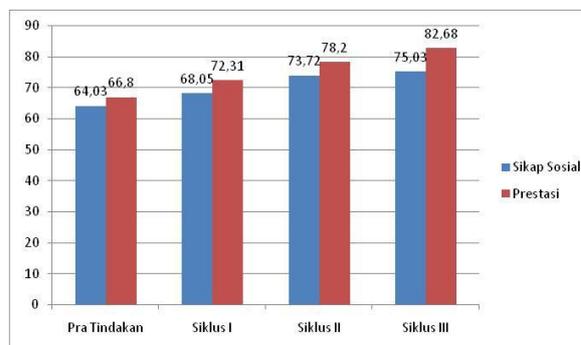
Tahapan terakhir yaitu menganalisa dan mengevaluasi hasil dari pemasalahan dan pemecahanya. Dalam langkah ini, siswa dituntut untuk mampu menganalisa hasil penyelesaiannya teman yang maju dan mencocokkan serta mengevaluasi apakah hasil diskusinya benar atau salah dengan bimbingan guru sebagai peneliti. Langkah terakhir ini sikap sosial siswa menunjukkan adanya peningkatan, yang semula siswa malu-malu dan hanya diam saja saat ada temanya yang mempresentasikan hasil diskusinya, namun dengan pembelajaran kooperatif model group investigasi ini siswa secara terbuka mengatakan bahwa menyatakan terhadap teman yang maju itu benar jika memang benar dan berani menyatakan salah jika pernyataannya salah, kemudian siswa secara terbuka memberikan masukan hasil penyelesaian diskusi dari teman lain tersebut dinyatakan salah atau kurang tepat (Tukiran Tanireja, 2011: 74).

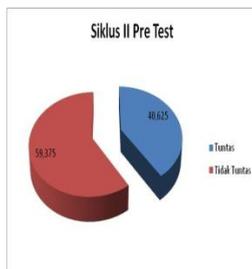
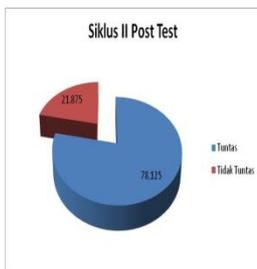
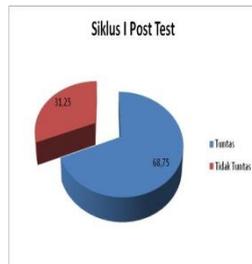
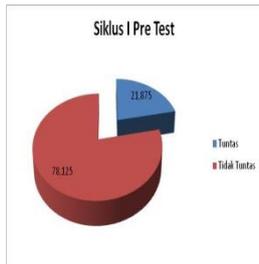
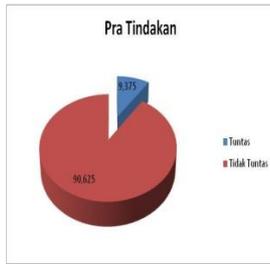
Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa sikap sosial siswa SMA Negeri Banyumas khususnya kelas X-G mengalami peningkatan setelah dilakukan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe group investigasi. Hal ini didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil tes prestasi dan angket sikap sosial siswa yang diberikan pada saat tindakan, baik pada awal siklus I, II dan III maupun pada akhir siklus I, II dan siklus III. Berdasarkan analisis untuk prestasi siswa pada pra tindakan memperoleh 66,80%, dan hasil prestasi dalam mencapai presentase pada siklus I untuk pretes 55,27 % dan untuk pos tes mencapai 72,31%, untuk hasil siklus II pada pretest memperoleh 64,54% sedangkan untuk postes 78,20%, dan untuk siklus III hasil pretes 78,29% sedangkan postes mencapai 82,68%. Untuk

ketuntasan pada saat pra tindakan baru memperoleh 9,38 %, dan saat tindakan dapat diperoleh pada siklus I prosentase pretes 21,89%, sedangkan untuk postes 68,75%, pada siklus II untuk pretest 40,62%, sedang post tesnya 78,13%, dan untuk siklus III mengalami peningkatan dari pretes 78,13%, dan untuk postes telah mencapai 100% tuntas, untuk angket sikap sosial dapat diperoleh prosentase pada saat pra tindakan baru mencapai 64,03%, sedangkan pada tiap siklusnya yaitu, pada siklus I memperoleh 68,05%, untuk siklus II 73,72%, dan untuk siklus III dapat mencapai 75,03 % dengan kalifikasi baik.

Tercapainya keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran peneliti dalam proses pembelajaran, kesesuaian antara tindakan yang ditempuh oleh peneliti dengan rencana tindakan yang telah dipersiapkan oleh peneliti dalam RPP, serta peran serta anak didik dikelas X G pad SMA Negeri Banyumas yang bekerjasama selama proses pembelajaran.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah melalui pembelajaran kooperatif menggunakan model group investigasi dapat mampu meningkatkan prestasi belajar sejarah dan sikap sosial siswa pada SMA Negeri Banyumas dalam materi Tradisi sejarah pada masyarakat pra aksara dan aksara di Indonesia.





| Indikator    | Pra tindakan | Siklus I |          | Siklus II |          | Siklus III |          |
|--------------|--------------|----------|----------|-----------|----------|------------|----------|
|              |              | Pretest  | Posttest | Pretest   | Posttest | Pretest    | Posttest |
| Prestasi     | 66,80%       | 55,27%   | 64,31%   | 64,54%    | 72,20%   | 72,29%     | 82,68%   |
| Ketuntasan   | 8%           | 89%      | 75%      | 62%       | 73%      | 73%        | 100%     |
| Sikap sosial | 3%           |          | 5%       |           | 72%      |            | 85,03%   |

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kelas ini dapat disimpulkan bahwa :

- a. Penggunaan pendekatan pembelajaran sejarah model group investigasi pada pelajaran sejarah kelas X G efektif meningkatkan prestasi belajar dan meningkatkan sikap sosial siswa. Dari segi proses belajar mengajar ditunjukkan oleh :
  - a) siswa merasa senang mengikuti pembelajaran kooperatif ini.
  - b) siswa merasa senang karena selama pembelajaran bisa saling membantu melalui kerja kelompok, dan saling bertukar pikiran melalui ilmu yang dimilikinya dengan temannya.
  - c) siswa antusias dalam mengikuti setiap tahapan dalam pembelajaran kooperatif ini terutama dalam model group investigasi.
  - d) siswa lebih tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh peneliti.
- b. Penggunaan model pembelajaran kooperatif model group investigasi pada pelajaran sejarah kelas X G efektif untuk meningkatkan prestasi belajar dan sikap sosial siswa. Hal ini terlihat dari hasil nilai akhir rata-rata kelas mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Hasil tes prestasi pada saat pra tindakan memperoleh 66,80 %, sedangkan pada siklus I, untuk pretes memperoleh 55,27%, dan pada saat postes memperoleh 72,31%, siklus II pretest mendapat 64,54%, serta untuk postes diperoleh 78,20 %, dan pada siklus III, untuk pretest memperoleh 78,28%, serta untuk posttest mencapai 82,68% , sedangkan untuk ketuntasan hasil yang diperoleh pada saat pra tindakan 9,38%, pada siklus I untuk pretes mendapay 21,89%, untuk hasil postes mencapai 68,75%, untuk siklus II pretes mendapat 40,62%, serta untuk postes 78,13%, dan pada siklus III,pada saat pretes diperoleh

78,13%, dan untuk postes mencapai 100% sedangkan untuk sikap sosial hasil yang diperoleh pada saat pra tindakan diperoleh 64,03%, untuk siklus I 68,05%, siklus II 73,72%, dan pada siklus III mencapai 75,03%

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Sekolah**

Pihak sekolah hendaknya berupaya untuk menggunakan pendekatan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Serta model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan sikap sosial siswa, serta model pembelajaran group investigasi perlu dilaksanakan dalam pembelajaran dikelas karena model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar siswa serta dapat memberikan pengalaman sosial bagi siswa.

### **2. Bagi Guru**

Guru hendaknya memiliki kreatifitas dan kemampuan inovasi dalam menggunakan pendekatan pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa lebih terdorong untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pelajaran sejarah. Guru juga harus dapat menerima secara terbuka, untuk menerima saran, masukan, dan kritikan agar bisa memperbaiki kualitas pembelajarannya. Disamping itu juga guru hendaknya selalu memonitor pembelajaran dan menjaga belangsungnya proses pembelajaran, dan syarat mutlak dalam pembelajaran kooperatif harus dapat dikuasai, perlu adanya penggunaan variasi model pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman siswa akan materi sejarah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, pada pembelajaran menggunakan model ini, guru perlu menganalisis terhadap kemampuan siswa sehingga pencapaian pembelajaran ini dapat berjalan lebih efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anitah, Sri. 2011. *Media Pembelajaran*. Solo: UNS Press.
- Arifin Zaenal, 2009. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas No.20*. Jakarta: Absolut.
- Dananjaya James. 1986. *Folklor Indonesia Jakarta*. PT. Pustaka Grafitipres
- Gasalba Zidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai sebagai Ilmu*. Jakarta. Bhatara Karya Aksara.
- Supriyono Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta. UNS Press.
- Taniredja Tukiran, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas untuk penegmbangan profesi guru*, Bandung. Alfabet.
- Taniredja Tukiran. 2012 *Model-model pembelajaran Inovatif*. Bandung. Alfabet.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Utama.